

## Setelah 78 Tahun, Perlu Nasionalisme Baru

SETIAP kali memperingati Hari Ulang Tahun Proklamasi, pada dasarnya kita menjalankan hal yang sama. Mengadakan renungan mengenai beberapa pertanyaan yang pokok dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa: dari mana, di mana, dan mau ke mana negeri ini.

Pertanyaan pertama berarti merenungkan arti Proklamasi Kemerdekaan, Pancasila dan UUD 1945 serta arti pengalaman sejak tahun 1945. Pertanyaan kedua berarti merenungkan dan menilai keadaan bangsa setelah perjalanan kita sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 atau selama 78 tahun ini. Pertanyaan ketiga berarti mengantisipasi tantangan-tantangan yang akan dihadapi dalam perjalanan mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional. Sekaligus memproyeksikan strategi kita dalam perjalanan di waktu yang akan datang itu.

Melihat sejarah pembentukan negara, kita semua pantas merasa malu, jika masih ada yang menyimpan pikiran dan obsesi terkotak-kotak dan ingin menonjolkan kepentingan pribadi atau kelompoknya di atas kepentingan umum. Sikap seperti itu bukan hanya menunjukkan lunturnya semangat proklamasi, namun sudah merupakan pengkhianatan terhadap cita-cita proklamasi itu sendiri.

### Perjalanan Kebudayaan

Bertolak dari kondisi tersebut, wawasan kebangsaan atau nasionalisme Indonesia sebagai imajinasi bersama ini masih perlu disosialisasi terus menerus. Sehingga warga bangsa lebih sadar dan menghayatinya. Tetapi kesadaran atau lebih tepat pendidikan kebangsaan ini tidak bisa dilakukan secara taktis-politis-praktis saja, melainkan melalui perjalanan kebudayaan yang panjang, dan penuh kesabaran. Apalagi gagalnya pemahaman mengenai kebangsaan ini berpengaruh pada hubungan-hubungan

### A Kardiyat Wiharyanto

dalam masyarakat baru yang plural ini.

Pemahaman dan pelaksanaan kebangsaan yang nyata tercermin dari praktik demokrasi yang benar, di mana kedaulatan benar-benar di tangan rakyat. Sejak menyatakan kemerdekaannya, Bangsa Indonesia menempatkan dirinya sebagai salah satu negara yang menganut paham demokrasi. Setelah 78 tahun merdeka, kiranya kita perlu bercermin dari sejarah perjuangan bangsa kita untuk membentuk negara bangsa yang benar-benar dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dengan demikian jiwa dan semangat demokrasi itu secara langsung menyertai lenggang-lenggoknya perjalanan hidup bangsa ini.

Sesuai konstitusi, Indonesia adalah suatu negara demokrasi. Adapun praktik dalam menjalankan kehidupan demokrasi itu tentu tidak selalu sama antara satu negara (bangsa) dengan bangsa lainnya. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing bangsa mempunyai latar belakang sejarah sendiri-sendiri. Yang dalam prosesnya selama berabad-abad telah membentuk kepribadian, budaya, identitas dan pandangan serta persepsi bangsa tentang kehidupan dengan segala aspeknya.

### Perubahan Global

Suatu negara disebut menganut sistem demokrasi apabila dalam negara itu hak-hak asasi manusia diakui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sementara di dalam struktur kenegaraan dan pemerintahan secara nyata menempatkan kedaulatan dan kekuasaan negara di tangan rakyat.

Kini, untuk menghadapi per-

ubahan global yang begitu cepat, kita memerlukan nasionalisme baru. Sebab yang dihadapi adalah tantangan-tantangan baru sekaligus jawaban-jawaban baru dengan lebih banyak memandang ke masa depan daripada melihat ke masa lalu agar kita tidak tertawan oleh sejarah. Karena itu nasionalisme tidak cukup hanya ditujukan ke luar tapi juga ke dalam. Artinya, nasionalisme tidak hanya menangkal pengaruh negatif global, tapi juga harus membersihkan tubuh bangsa sendiri dari berbagai watak buruk seperti individualisme dan sektarianisme.

Semoga peringatan 78 tahun Indonesia Merdeka mampu membangkitkan bangsa ini dari segala keterbelakangan dan watak buruk. Untuk itu diperlukan semangat nasionalisme baru. Sebab hanya dengan itu bangsa ini mampu menghadapi segala tantangan yang menghadangnya. □-d

\*) Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,  
Dosen Universitas Sanata Dharma,  
Yogyakarta.